JMPIS: JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL
E-ISSN: 2716-375x
P-ISSN: 2716-3758
DINASTI REVIEW
https://dinastirev.org/JMPIS dinasti.info@gmail.com +62 811 7404 455
DOI: https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i1
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/
Received: 24 Oktober 2024 | **Revised:** 30 Desember 2024 | **Accepted:** 31 Desember 2024

Analisis Penerapan Kebijakan Ekstrakurikuler Uri-Uri Bahasa Jawa di SDN 4 Ngasem

Prani Prahastiwi[1*], Imron Arifin[2], Aan fardani Ubaidillah[3]
[1]Universitas Negeri Malang, Jawa Timur, Indonesia, prani.prahastiwi.2301328@students.um.ac.id
[2]Universitas Negeri Malang, Jawa Timur, Indonesia, imron.arifin.fip@um.ac.id
[3]Universitas Negeri Malang, Jawa Timur, Indonesia, aan.fardani.fip@um.ac.id

[*]Corresponding Author: prani.prahastiwi.2301328@students.um.ac.id

Abstract: *This study aims to analyze the impact of the policy of implementing Javanese language uri-uri extracurricular activities at SD Negeri 4 Ngasem. Javanese language extracurricular activities are one of the policies designed by the principal to overcome students' problems about Javanese language. The method used in this research is qualitative method. The data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. Data analysis used Spradley's theory of domain analysis, taxonomy, componential, and cultural themes. Data validity techniques were carried out by triangulation. The implementation of Javanese language uri-uri extracurricular activities is in accordance with the local culture-based curriculum. Uri-uri Javanese language is carried out by teachers and students at school. Supporting factors for Javanese language uri-uri at SD Negeri 4 Ngasem are the response and enthusiasm of students and parents. Factors inhibiting the implementation of the Javanese language uri-uri policy include no support from related communities in the implementation of Javanese language uri-uri. It is recommended to collaborate with relevant communities to support the implementation of the Javanese language uri-uri policy at SD Negeri 4 Ngasem.*

Keywords: *Extracurricular, Character, Uri-Uri Javanese Language*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kebijakan penerapan ekstrakurikuler uri-uri bahasa Jawa di SD Negeri 4 Ngasem. Kegiatan ekstrakurikuler uri-uri bahasa jawa merupakan kebijakan kepala sekolah untuk mengatasi permasalahan peserta didik tentang bahasa jawa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan triangulasi data yaitu pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler uri-uri bahasa jawa sesuai dengan kurikulum berbasis budaya local. Uri-uri bahasa jawa dilaksanakan oleh guru dan peserta didik di sekolah. Faktor pendukung uri-uri bahasa jawa di SD Negeri 4 Ngasem yaitu respon dan antusias peserta didik serta orangtua. Faktor penghambat penerapan kebijakan uri-uri bahasa jawa antara lain

tidak ada dukungan dari komunitas terkait dalam pelaksanaan uri-uri bahasa jawa. Disarankan berkolaborasi dengan komunitas yang relevan untuk menunjang penerapan kebijakan uri-uri bahasa jawa di SD Negeri 4 Ngasem.

Kata Kunci: Ekstrakurikuler, Karakter, Uri-Uri Bahasa Jawa

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan kurikulum dengan tujuan penyempurnaan pelaksanaan pendidikan. Perubahan kurikulum digunakan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memberikan bekal peserta didik melalui pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan dilakukan dengan melakukan inovasi terhadap setiap perubahan kurikulum diantaranya perubahan Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan perubahan kurikulun yang dirancang pemerintah untuk meningkatkan kualitas peserta didik dan lulusan yang unggul dalam menghadapi tantangan masa depan. Zaher, Nasser, Supriadi, & Jusrianto (2022) menyatakan bahwa kurikulum Merdeka berorientasi pada proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Inti kurikulum Merdeka adalah kebebasan bagi guru untuk melakukan inovasi, dan bebas belajar bagi siswa secara mandiri dan kreatif.

Guna mendukung potensi peserta didik, kurikulum Merdeka memiliki tiga kegiatan yaitu intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Pembelajaran intrakurikuler dilakukan secara terdeferensiasi menjadikan peserta didik mampu mendalami konsep dan kompetensi yang dimiliki. Guru juga memiliki keleluasaan dalam menggunakan perangkat ajar yang sesuai. Pembelajaran kokurikuler berupa projek penguatan Profil pelajar Pancasila (P5) yang berfokus pada pengembangan karakter dan kompetensi umum. Sedangkan pembelajaran ekstrakurikuler dilaksanakan sesuai dengan minat peserta didik dan sumber data pada satuan pendidikan.

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 tahun 2014 tentang Pendidikan dan Kegiatan Ekstrakurikuler menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan peserta didik di luar kelas di bawah bimbingan dan pengawasan khusus pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, ketrampilan minat, bakat, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendorong efisiensi tujuan pendidikan. Selaras dengan penerapan kurikulum Merdeka, kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah dasar lebih banyak berbudaya lokal. Pembelajaran berbasis budaya adalah strategi menciptakan lingkungan belajar yang berintegrasi dengan proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari peserta didik (Dek Ngurah L. L., dkk, 2022).

Penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya di Hongkong menyimpulkan bahwa pemerintah menyarankan untuk pendidikan, nilai-nilai local harus berisi pendekatan yang digunakan untuk pencapaian pembelajaran peserta didik (Emma P., 2011). Pembelajaran nilai-nilai local hendaknya dapat dipraktikkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya di sekolah namun juga di rumah. Selain itu, melalui pendidikan nilai-nilai local diharapkan dapat mengatasi reformasi yang sedang berkembang sehingga tidak menghilangkan budaya local itu sendiri.

Hasil observasi yang ditemukan peneliti di SD Negeri 4 Ngasem Kecamatan Ngajum yaitu sekolah mengadakan kegiatan berbasis budaya yang dinamakan uri-uri bahasa jawa. Namun, dalam pelaksanaannya sekolah menemukan beragam permasalahan diantaranya adanya degradasi moral di sekolah jadi banyak peserta didik yang kurang menghargai budaya

lokal dan merasa asing terhadap budaya lokal. Siswa berbicara tidak sopan kepada orang yang lebih tua. Selain itu, siswa tidak memiliki sopan santun atau unggah-ungguh yang biasa diterapkan oleh orang jawa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kepala sekolah mengeluarkan kebijakan pengadaan kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya lokal terutama budaya jawa yaitu uri-uri bahasa jawa. Tujuan dari pengadaan kegiatan ekstrakurikuler yaitu untuk menumbuhkan karakter peserta didik. Kurniawan (2015) menyatakan bahwa pendidikan karakter pada anak sekolah dasar dibentuk dengan menanamkan pendidikan yang konsisten baik dari keluarga, sekolah maupun lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, penerapan kebijakan uri-uri bahasa jawa menjadi salah satu alternatif kebijakan yang dirancang kepala sekolah untuk menciptakan karakter budaya jawa pada siswa.

Hasil penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Chandra Puspitasari (2017) menyimpulkan bahwa bentuk nilai budaya jawa berupa bahasa jawa yaitu dalam kegiatan berkomunikasi, sikap sopan santun, dan menghormati warga sekolah yang ditanamkan melalui berbagai kegiatan berbudaya jawa. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Adoniati Meyria W., (2018) tentang studi bahasa jawa menyatakan bahwa kegiatan berbudaya jawa dapat menciptakan karakter anak yang menggambarkan kepribadian dan identitas bangsa. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, peneliti kali ini melakukan penelitian tentang Analisis Dampak Kebijakan Ekstrakurikuler Berbasis Budaya Lokal di Sekolah Dasar untuk mengetahui dampak yang lebih kompleks terhadap dampak penerapan kebijakan penerapan ekstrakurikuler berbasis berbudaya jawa melalui penerapan uri-uri bahasa jawa di SD Negeri 4 Ngasem.

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berisi tentang fenomena yang sedang terjadi. Penelitian kualitatif digunakan untuk menjelaskan fenomena social yang menekankan pada pencarian makna, konsep, karakteristik maupun gejala dari suatu fenomena secara naratif (Umar S., & Moh. Miftachul C., 2019). Penelitian kualitatif dilaksnakan melalui beberapa tahap yaitu pra-lapangan, pengumpulan data di lapangan, dan pengolahan data.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 4 Ngasem Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang. SD Negeri 4 Ngasem merupakan salah satu sekolah yang menerapkan kebijakan uri-uri Bahasa jawa. Penelitian dilaksanakan di kelas 4 karena merupakan kelas peralihan dari kelas rendah ke kelas tinggi. Peneliti menentukan informan melalui teknik snowball sampling. Informan yang digunakan peneliti yaitu kepala sekolah, guru, dan peserta didik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan peneliti sebelum melaksanakan penelitian untuk mengamati fenomena yang terjadi. Wawancara dilaksanakan dengan informan yang sudah ditentukan sebelumnya. Dokumentasi dilakukan saat peneliti melakukan penelitian terhadap objek yang diteliti.

Analisis data yang digunakan yaitu dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2015). Reduksi data dilakukan dengan cara merangkum, memilih hal-hal pokok, mencari tema dan focus pada hal-hal yang penting sesuai dengan penelitian. Melalui reduksi data, peneliti lebih mudah dalam menentukan focus penelitian. Penyajian data penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk grafik, tabel,dan sejenisnya dengan tujuan semakin memudahkan peneliti dalam menyusun pola hubungan fenomena yang terjadi dan lebih mudah dipahami. Penarikan kesimpulan digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang berupa deskripsi atau gambaran obyek yang diteliti dengan didukung bukti hasil temuan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peneliti melakukan observasi sebelum melakukan penelitian. Peneliti melaksanakan observasi di SD Negeri 4 Ngasem. Berdasarkan hasil temuan pada kegiatan observasi, peneliti menemukan bahwa siswa SD Negeri 4 Ngasem melaksanakan kegiatan uri-uri bahasa jawa. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut dilaksanakan setiap hari Sabtu.

Kepala sekolah sebagai pembuat kebijakan menyampaikan bahwa kegiatan esktrakurikuler berbudaya jawa diadakan karena banyak peserta didik yang tidak mengenal budayanya sendiri. Peserta didik lebih mengenal budaya lain atau budaya barat. Selain itu, kepala sekolah menjelaskan bahwa peserta didik kurang memiliki wawasan yang luas terkait budaya jawa. Peserta didik diharapkan dapat mengenal dan memahami budaya jawa yang harus dilestarikan.

Hasil temuan saat wawancara

Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 6 November 2023 di SD Negeri 4 Ngasem. Peneliti melakukan wawancara pada kepala sekolah, guru pendamping, dan peserta didik. Berikut daftar pertanyaan yang telah disampaikan peneliti kepada objek yang diteliti.

1. Apa yang melatarbelakangi dilaksanakan kebijakan ekstrakurikuler uri-uri bahasa jawa?
2. Siapa yang mengikuti kegiatan esktrakurikuler tersebut?
3. Apa tujuan pelaksanaan ektrakurikuler uri-uri bahasa jawa?
4. Kapan dan jam berapa kegiatan tersebut rutin dilaksanakan?
5. Bagaimana teknis pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tersebut?
6. Apakah peserta didik antusias mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan?
7. Bagaimana dampak penerapan kebijakan ekstrakurikuler uri-uri bahasa jawa?

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, berikut ini hasil dari wawancara.

Tabel 1. Hasil wawancara dengan informan

No	Narasumber	Hasil wawancara
1	Kepala Sekolah	Kepala sekolah mengeluarkan kebijakan penerapan uri-uri bahasa jawa yang dilaksanakan setiap hari Sabtu. Hal tersebut sejalan dengan peraturan dinas terkait pengadaan Sabtu budaya. Berdasarkan hasil pengamatan kepala sekolah dan guru di SD Negeri 4 Ngasem, siswa kurang sopan berbicara dengan guru. Tidak hanya itu, siswa menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Siswa kurang memahami unggah-ungguh dalam budaya jawa seperti membungkuk saat lewat didepan orang, budaya salim terhadap orang yang lebih tua, dan memanggil orang lain dengan sopan. Uri-uri bahasa jawa dilaksanakan oleh kelas 1 hingga 6. Beragam kegiatan dilaksanakan oleh guru pendamping seperti bermain peran, praktik berbicara sopan kepada teman maupun orang yang lebih tua, dan pengenalan unggah-ungguh jawa. Siswa antusias mengikuti kegiatan uri-uri bahasa jawa. Penerapan kegiatan uri-uri bahasa jawa sebagai wadah budaya lokal untuk melestarikan budaya jawa. Selain itu, uri-uri bahasa jawa digunakan untuk memberikan pemahaman siswa tentang unggah-ungguh budaya jawa. Melalui uri-uri bahasa jawa, siswa dapat berbicara dengan sopan menggunakan bahasa jawa yang baik dan benar dan untuk menciptakan pendidikan karakter sesuai dengan identitas bangsa. Namun, dalam pelaksanaannya SD Negeri 4 Ngasem belum berkolaborasi dengan komunitas yang relevan. Pelaksanaan uri-uri bahasa jawa terbatas dengan narasumber dari guru di sekolah.
2	Guru pendamping	SD Negeri 4 Ngasem melaksanakan ekstrakurikuler berbasis

		budaya lokal yaitu uri-uri bahasa Jawa. Kebijakan ini dibuat karena peserta didik kurang memahami bahasa Jawa. Saat berbicara dengan guru, peserta didik lebih condong menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa sehari-hari yang dianggap kurang sopan jika digunakan dalam berkomunikasi. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk melestarikan bahasa Jawa yang semakin hilang akibat perkembangan zaman. SD Negeri 4 Ngasem melaksanakan kegiatan tersebut setiap hari Sabtu. Teknis pelaksanaannya, setiap hari Sabtu peserta didik diwajibkan menggunakan bahasa Jawa saat berkomunikasi dengan teman maupun guru di sekolah. Kemudian, guru pendamping melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas menggunakan bahasa Jawa. Peserta didik diberi contoh cara berkomunikasi yang baik dan benar menggunakan bahasa Jawa dengan teman atau guru di sekolah. Peserta didik juga diajak bermain peran dengan cara berdialog menggunakan bahasa Jawa. Dampak yang terjadi yaitu peserta didik semakin terbiasa menggunakan bahasa Jawa dengan baik dan lebih santun berbicara pada teman maupun guru atau orang yang lebih tua.
3	Peserta didik	Peserta didik antusias dengan penerapan uri-uri bahasa jawa. Berdasar hasil wawancara, peserta didik senang jika kegiatan uri-uri bahasa jawa dilaksanakan karena peserta didik dapat belajar tentang budaya jawa lebih lanjut. Menurut peserta didik, kegiatan uri-uri bahasa jawa memiliki dampak seperti peningkatan pemahaman tentang penggunaan bahasa jawa, mengerti unggah-ungguh dalam budaya jawa, dan dapat melestarikan budaya bangsa.
4	Orang tua	Penerapan kebijakan uri-uri bahasa jawa merupakan gebrakan baru di SD Negeri 4 Ngasem. Orang tua mendukung kegiatan posistif yang dilaksanakan oleh sekolah. Kegiatan uri-uri bahasa jawa mendapat penilaian positif. Melalui kegiatan uri-uri bahasa jawa, peserta didik dapat menanamkan unggah-ungguh sesuai dengan budaya jawa. Tidak hanya itu, peserta didik seringkali menggunakan krama inggil saat berbicara dengan orang yang lebih tua. Peserta didik bersikap lebih sopan dan sesuai dengan karakter budaya jawa.

Sumber : data wawancara

Pembahasan

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 12 ayat 1 menjelaskan peserta didik mendapat layanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Lembaga pendidikan merupakan wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Peserta didik mendapat bekal melalui kegiatan pengembangan potensi di sekolah. Melalui pengembangan potensi, peserta didik memperoleh pengalaman belajar dan dapat menyalurkan potensi yang dimiliki dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ekstrakurikuler merupakan kegiatan di luar pembelajaran seperti pembinaan peserta didik. Ekstrakurikuler dilaksanakan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Peraturan Mendikbud nomor 62 tahun 2014 pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di luar jam belajar. Selanjutnya, pasal 2 berisi tentang tujuan kegiatan ekstrakurikuler untuk pengembangan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik yang optimal sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Menurut Nawai dalam Novan Ardy Wiyani (2018) kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah untuk pembentukan kepribadian peserta didik melalui kegiatan implementasi potensi peserta

didik. Berdasarkan penjelasan tersebut, kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan di luar jam pembelajaran untuk memperluas dan meningkatkan kemampuan peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan kreativitasnya.

Kegiatan ekstrakurikuler yang sejalan dengan kurikulum saat ini yaitu kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya lokal. Johannes, dkk, (2019) menjelaskan salah satu elemen penting pembentuk generasi bangsa yaitu budaya, melalui budaya lokal peserta didik tidak akan asing dengan budayanya sendiri. Dhohiri Rohman Taufik dalam Rifa Tiarahmi (2015) menjelaskaan bahwa budaya lokal adalah suatu hal yang menjadi kebiasaan yang sudah berkembang di suatu daerah tertentu. Budaya lokal bersifat tradisional yang masih dipertahankan. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya lokal merupakan bentuk kegiatan di sekolah yang digunakan sebagai pelestarian budaya bangsa, mengenalkan budaya lokal, dan meningkatkan bakat maupun minat peserta didik.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler uri-uri bahasa jawa di SD Negeri 4 Ngasem kecamatan Ngajum berdampak penting pada penanaman sikap cinta terhadap budaya local khususnya budaya jawa. Uri-uri bahasa jawa merupakan upaya kebijakan sekolah untuk menciptakan karakter peserta didik sesuai dengan budaya jawa. Kegiatan tersebut digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan rasa cinta peserta didik pada budaya lokal yang semakin tergerus dengan kemajuan zaman.

Kegiatan ekstrakurikuler uri-uri bahasa jawa dapat meningkatkan pemahaman peserta didik berkomunikasi menggunakan bahasa lokal dengan tepat pada teman maupun orang yang lebih tua dengan sopan. Selain itu, peserta didik memiliki unggah-ungguh misalnya menyapa orang yang lebih tua dengan sopan, mengucapkan terimakasih, dan salim terhadap orang yang dihormati. Tidak hanya itu, peserta didik juga diajarkan tentang budaya jawa dalam kegiatan sehari-hari seperti upacara adat dan kesenian jawa.

Berbagai metode dilaksanakan dalam penerapan uri-uri bahasa jawa. Guru memberikan contoh penggunaan kosa kata bahasa jawa yang benar seperti penggunaan krama ngoko dengan teman sebaya dan penggunaan krama inggil pada orang yang lebih tua. Selain itu, siswa diajak untuk mempraktikkan penggunaan bahasa jawa melalui kegiatan bermain peran. Adoniati Meyra W., (2018) menyampaikan bahwa pendidikan budaya jawa memiliki dua fungsi yaitu fungsi edukatif untuk membentuk kepribadian dan fungsi kultural untuk membangun karakter bangsa. Sejalan dengan pernyataan tersebut, uri-uri bahasa jawa sebagai salah satu wadah untuk membentuk dan membangun karakter dan identitas bangsa melalui pengenalan peserta didik terhadap pembelajaran unggah-ungguh atau tata etika jawa.

Kegiatan uri-uri bahasa jawa mendapat respon positif dari guru, peserta didik, dan orangtua. Ketika uri-uri bahasa jawa dilaksanakan, peserta didik nampak antusias dan semangat. Peserta didik merasa senang melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah karena peserta didik dapat meningkatkan pemahamannya tentang bahasa jawa. Selain itu, peserta didik tidak segan untuk bertanya apabila menemukan kesulitan saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Kemudian guru lebih inovatif dalam memberikan berbagai kegiatan uri-uri bahasa jawa seperti bermain peran, bercerita dalam bahasa jawa, dan lagu dolanan. Orangtua peserta didik menanggapi dengan baik karena melalui penerapan uri-uri bahasa jawa, peserta didik menjadi lebih sopan saat berbicara dengan orangtua di rumah. Tidak hanya itu, peserta didik tidak canggung lagi menggunakan krama inggil dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, dalam penerapannya ditemukan beberapa factor pendukung dan factor penghambat pelaksanaan uri-uri bahasa jawa. Factor pendukung pelaksanaan uri-uri bahasa jawa diantaranya antusias dan respon peserta didik. Antusias peserta didik dalam partisipasi kegiatan uri-uri bahasa jawa merupakan hal penting untuk evaluasi dalam pelaksanaan kegiatan uri-uri bahasa jawa. Factor penghambat dalam pelaksanaannya yaitu tidak ada kolaborasi dengan pihak terkait atau komunitas terkait untuk lebih mendukung pelaksanaan kegiatan uri-uri bahasa jawa.

KESIMPULAN

Kegiatan uri-uri bahasa jawa di SD Negeri 4 Ngasem memiliki peran positif. Kegiatan uri-uri bahasa jawa menjadi wadah untuk melestarikan budaya jawa. Kebijakan uri-uri bahasa jawa dilaksanakan melalui berbagai kegiatan seperti bermain peran, bercerita menggunakan bahasa jawa, dan melalui lagu dolanan. Kegiatan uri-uri bahasa jawa memperolah nilai positif dari guru, peserta didik, dan orangtua. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik menanamkan unggah-ungguh dalam berkomunikasi menggunakan bahasa jawa. Kegiatan uri-uri bahasa jawa sebagai bentuk kebijakan yang diterapkan sekolah untuk membentuk karakter generasi penerus bangsa. Selain itu, digunakan pula untuk sarana pelestarian budaya local khususnya budaya jawa. Factor pendukung pelaksanaan uri-uri bahasa jawa yaitu partisipasi peserta didik. Sedangkan factor penghambatnya yaitu pihak sekolah belum berkolaborasi dengan komunitas terkait.

REFERENSI

Ahmad Teguh P. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka. Retreived from https://www.jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/139/126

Johannes, N. Y., Ritiauw, S. P., Mahananingtyas, E., & Nurhayati, N. (2019). Implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal Dalam Meningkatkan Sikap Positif Disiplin Siswa Sekolah Dasar.Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan,3(2), 84-94.

Ngurah Laba Laksana, D., Wungo Kaka, P., & Warita Bunga, K. (2022). Analisis Kebutuhan Sumber Belajar Berbasis Budaya Lokal Bagi Guru Sekolah Dasar. In Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata (Vol. 3, Issue 1). https://e-journal.unmuhkupang.ac.id/index.php/jpdf

Evi Rohmawati. (2020). Penanaman Nilai-nilai Karakter Cinta Tanah Air melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Kearifan Lokal Reog Ponorogo di MI Ma'rif Polorejo Babadan Ponorogo. Institut Agama Islam Ponorogo. http://etheses.iainponorogo.ac.id/10383/

Muhammad K. F., Nur F., Imaniar P. (2023). Pembelajaran Berbasis Budaya Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. Universitas Muria Kudus.

Novan A. W. (2018). Pendidikan Karakter di SD, 109.

Kemdikbud. (2014) Lampiran Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Pearson, E. (2011). *Avoiding recolonisation in early childhood: Promoting local values as mediators in the spread of globalisation. Contemporary Issues in Early Childhood*, 12(3), 212–223. https://doi.org/10.2304/ciec.2011.12.3.212

Popi S. (2010). Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Peserta didik. Jakarta: Ghalia Indonesia, 99.

Puspitasari, C. (2017). Kebijakan Sekolah dalam Menerapkan Nilai-nilai Budaya Jawa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta. Jurnal Kebijakan Pendidikan, 1(6), 40-51. https://doi.org/10.21831/sakp.v6i1.8824

Rifa T. (2015) Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan Dalam Penanaman Sikap Cinta Budaya Lokal Peserta Didik Di Smsp N 1 Pajangan. Retreived from http://repository.upy.ac.id/161/

Reza D., Meyra W., Firnanda D. H. P., Ardhia E. P., dan Dian P. K. D. (2022). Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Kearifan Lokal untuk Menumbuhkan Karakter Sosial Peserta didik SD.Universitas PGRI Madiun.

Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D Bandung: Alfabeta. 256-266.

Suryosubroto, Proses Belajar Mengajar di Sekolah. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997).
(t.thn.). Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
Meyria Widaningtyas, A. (2018). Budaya Lokal Dalam Kerangka Pendidikan Karakter. In Aceh Anthropological Journal, 2(1), 71-93. https://doi.org/10.29103/aaj.v2i1.1148
Zahir, A., & Nasser, R. (n.d.). (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Jenjang SD Kabupaten Luwu Timur. IPMAS, 2(2). https://doi.org/10.30605/ipmas.2.2.2022.228